

## INTEGRASI GOOGLE WORKSPACE SEBAGAI EKOSISTEM KOINONIA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Theo Pilus Candra<sup>1</sup>; Felixtian Teknowijoyo<sup>2</sup>; Eiodia Eveline Permata Sari<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia<sup>1</sup>; Hochschule Niederrhein – University of Applied Sciences, Germany<sup>2</sup>; Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia<sup>3</sup>

*Email:* [theoweb.dev@gmail.com](mailto:theoweb.dev@gmail.com)<sup>1</sup>; [theodores84@gmail.com](mailto:theodores84@gmail.com)<sup>2</sup>; [renjanaarga@gmail.com](mailto:renjanaarga@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract:**

*Conventional Christian Religious Education (CRE) often falls into individualistic pedagogies that erode the value of fellowship (koinonia). On the other hand, the adoption of Google Workspace for Education (GWfE) is often limited to administrative functions without theological reflection. This study aims to review real-time collaboration features in GWfE as a "digital liturgical space" to restore koinonia. Using a descriptive qualitative method dialoguing with Vygotsky's social constructivism and Bonhoeffer's ecclesiology, this research finds that cloud technology can shift the learning paradigm from isolation to the interdependence of the body of Christ. Features like co-authoring serve not merely as technical tools, but as means of spiritual formation that train humility and collective intelligence. Consequently, CRE teachers are called to transform from information deliverers into architects of digital communities.*

**Keywords:** *Cloud Pedagogy, Google Workspace, Koinonia, Collaboration, Christian Religious Education*

### **Abstrak:**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) konvensional sering terjebak dalam pedagogi individualistik yang menggerus nilai persekutuan (*koinonia*). Di sisi lain, adopsi teknologi *Google Workspace for Education (GWfE)* sering kali terbatas pada fungsi administratif tanpa refleksi teologis. Penelitian ini bertujuan meninjau fitur kolaborasi *real-time* dalam *GWfE* sebagai "ruang liturgis digital" untuk memulihkan *koinonia*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berdialog dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan eklesiologi Bonhoeffer, penelitian menemukan bahwa teknologi *cloud* dapat menggeser paradigma belajar dari isolasi menuju interdependensi tubuh Kristus. Fitur seperti *co-authoring* terbukti bukan sekadar alat teknis, melainkan sarana formasi rohani yang melatih kerendahan hati dan kecerdasan kolektif. Implikasinya, guru PAK dipanggil bertransformasi dari penyampai informasi menjadi arsitek komunitas digital.

**Kata Kunci:** *Cloud Pedagogy, Google Workspace, Koinonia, Kolaborasi, Pendidikan Agama Kristen*

## **PENDAHULUAN**

Tatanan pendidikan global mengalami perubahan fundamental akibat pandemi COVID-19, memaksa institusi pendidikan teologi dan sekolah Kristen untuk bermigrasi secara fundamental ke ruang digital. Dalam konteks ini, *Google Workspace for Education* (sebelumnya G-Suite) muncul sebagai infrastruktur dominan yang diadopsi secara masif karena aksesibilitas dan ekosistemnya yang terintegrasi. Namun, di balik percepatan digitalisasi ini, terdapat sebuah masalah pedagogis yang mendasar: teknologi baru sering kali hanya digunakan untuk mereplikasi metode lama (*digitizing old habits*). Guru PAK memindahkan lembar kerja kertas (LKS) ke format PDF di Google Classroom, dan siswa tetap mengerjakan tugasnya dalam isolasi, terpisah satu sama lain di balik layar perangkat mereka.

Fenomena ini memperparah apa yang disebut sebagai "Silo Effect" dalam pendidikan, di mana keberhasilan belajar diukur semata-mata dari performa individu yang terisolasi. Hal ini menciptakan disonansi teologis yang tajam. Di mimbar gereja, siswa diajarkan bahwa mereka adalah "satu tubuh dengan banyak anggota" (1 Korintus 12:12) yang saling membutuhkan.<sup>1</sup> Namun, di dalam kelas PAK, desain pembelajaran justru mengkondisikan mereka untuk menjadi individu otonom yang berkompetisi demi nilai terbaik. Jika media adalah pesan (*the medium is the message*), maka media pembelajaran yang individualistik secara implisit mengajarkan teologi yang individualistik pula.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, diperlukan sebuah tinjauan ulang teologis-pedagogis terhadap alat yang kita gunakan.<sup>3</sup> Google Workspace menawarkan fitur *affordance* (ketergunaan) yang unik berupa kolaborasi sinkronus (*real-time collaboration*). Dokumen tidak lagi menjadi benda mati yang statis, melainkan ruang hidup (*living document*) di mana banyak pikiran bisa bertemu, berbenturan, dan bersatu pada saat yang bersamaan.

Penelitian ini didorong oleh pertanyaan fundamental: Bagaimana fitur kolaboratif dalam Google Workspace dapat dimanfaatkan untuk melampaui sekadar efisiensi tugas, menuju pembentukan karakter kristiani yang komunal? Tujuan tulisan ini adalah untuk menawarkan kerangka kerja "Pedagogi Kolaboratif" bagi guru PAK melalui dialog antara teori belajar sosial Lev Vygotsky dan teologi persekutuan (*koinonia*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi titik temu

---

<sup>1</sup> Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 305.

<sup>2</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: McGraw-Hill, 1964), 7.

<sup>3</sup> Robert W. Pazmino, *Pondasi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: STT Bandung, 2016), 67.

antara fitur teknologi *Google Workspace for Education* (GWfE) dengan prinsip-prinsip teologi persekutuan (*Koinonia*).

Sumber data primer yang digunakan meliputi literatur teologis, khususnya karya Dietrich Bonhoeffer *Life Together* dan teks Alkitab (1 Korintus 12), serta literatur pedagogis terkait konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal terbaru mengenai *Cloud Pedagogy* dan dokumentasi teknis fitur kolaborasi Google.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap fitur-fitur *affordance* (ketergunaan) dalam aplikasi Google Docs, Slides, dan Classroom, serta dokumentasi studi kasus implementasi pembelajaran kolaboratif. Analisis data dilakukan secara interdisipliner: pertama, melakukan tinjauan teknis terhadap fitur kolaborasi; kedua, melakukan refleksi teologis untuk menakar implikasi rohani dari penggunaan fitur tersebut; dan ketiga, menyintesis keduanya menjadi sebuah strategi pedagogis praktis bagi Pendidikan Agama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap arsitektur fitur *Google Workspace for Education* dan dialognya dengan prinsip teologi Kristen, penelitian ini menemukan bahwa teknologi *cloud* tidak bersifat netral nilai. Fitur-fitur kolaboratif di dalamnya menawarkan sebuah *affordance* (kemungkinan) pedagogis baru yang mampu meruntuhkan tembok individualisme di ruang kelas. Jika pendidikan tradisional sering kali mengisolasi siswa dalam kompetisi, ekosistem Google justru memaksa terjadinya interdependensi.

Bagian berikut akan menguraikan pergeseran paradigma tersebut dalam empat dimensi krusial: (1) Pergeseran epistemologis dari belajar mandiri menuju kecerdasan kolektif; (2) Landasan teologis kolaborasi sebagai cerminan tubuh Kristus; (3) Implementasi praktis fitur teknologi sebagai sarana formasi rohani; dan (4) Tinjauan etis terhadap tantangan baru yang muncul. Uraian ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam PAK bukan sekadar soal efisiensi administrasi, melainkan soal pemulihan hakikat belajar sebagai aktivitas komunitas (*koinonia*).

## **PERGESERAN EPISTEMOLOGI BELAJAR**

Langkah pertama dalam merekonstruksi pembelajaran PAK digital adalah memahami pergeseran cara manusia memperoleh pengetahuan di era *Cloud*. Model pendidikan tradisional sering kali mengasumsikan siswa sebagai tabula rasa (kertas kosong) yang harus diisi oleh guru secara satu arah. Namun, teknologi kolaboratif Google membongkar asumsi ini dan sejalan dengan teori belajar sosial.

Lev Vygotsky, tokoh psikologi pendidikan, memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa siswa dapat mencapai potensi maksimalnya

bukan saat belajar sendiri, melainkan saat berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya yang lebih mampu.<sup>4</sup> Dalam konteks Google Docs atau Google Slides, ZPD ini terfasilitasi secara digital. Ketika sekelompok siswa mengerjakan satu dokumen eksegese bersama, mereka tidak hanya mengetik; mereka sedang melakukan negosiasi makna. Siswa A yang lemah dalam pemahaman sejarah Alkitab dapat terbantu secara *real-time* oleh Siswa B yang menuliskan konteks sejarah di paragraf yang sama.

Penting untuk membedakan antara pembelajaran *kooperatif* dan *kolaboratif* dalam konteks ini. Dalam pembelajaran *kooperatif* tradisional, tugas dibagi-bagi (*divide and conquer*); setiap siswa mengerjakan bagiannya sendiri lalu digabung di akhir. Seringkali, ini tidak membutuhkan interaksi mendalam. Sebaliknya, Google Workspace memfasilitasi pembelajaran *kolaboratif* sejati, di mana para siswa terlibat dalam *mutual engagement* terhadap satu objek yang sama secara simultan.<sup>5</sup> Fitur *Suggesting Mode* (Mode Saran) di Google Docs, misalnya, memungkinkan negosiasi makna terjadi kalimat demi kalimat. Siswa tidak sekadar menempelkan karyanya di samping karya teman, tetapi meleburkan pemikirannya (*cognitive interlacing*) dengan pemikiran komunitas, menciptakan sebuah tenunan pengetahuan baru yang tidak bisa diklaim oleh satu orang saja.

Lebih jauh, Pierre Lévy menyebut fenomena ini sebagai *Collective Intelligence* (Kecerdasan Kolektif).<sup>6</sup> Di dalam ekosistem *Cloud*, pengetahuan tidak lagi tersimpan di satu kepala (guru) atau satu buku teks, melainkan tersebar di antara komunitas pembelajar.<sup>7</sup> Fitur *Share* (Bagikan) dalam Google Workspace adalah manifestasi teknis dari pengakuan bahwa "tidak ada seorang pun yang tahu segalanya, tapi setiap orang tahu sesuatu."

Secara filosofis, ini menggeser epistemologi dari "Saya berpikir maka saya ada" (*Cogito, ergo sum*) menjadi "Kita berkolaborasi maka kita ada" (*Participo, ergo sum*). Dalam kelas PAK, ini berarti siswa tidak lagi dinilai semata-mata dari seberapa banyak ayat yang ia hafal sendiri, melainkan seberapa baik ia berkontribusi dalam membangun pemahaman bersama di dalam kelompoknya. Fitur *Version History* (Riwayat Versi) dalam Google Docs, misalnya, memungkinkan guru untuk melihat bukan hanya hasil akhir, tetapi "jejak liturgi" kolaborasi tersebut—siapa berkontribusi apa, dan bagaimana sebuah ide berevolusi melalui interaksi komunal.

---

<sup>4</sup> L.S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

<sup>5</sup> Pierre Dillenbourg, "What do you mean by collaborative learning?" in *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches* (Oxford: Elsevier, 1999), 1-19.

<sup>6</sup> Pierre Lévy, *Collective Intelligence: Mankind's Emerging World in Cyberspace* (Cambridge: Perseus Books, 1997), 13.

<sup>7</sup> Etienne Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 45.

### ***TUBUH KRISTUS DALAM RUANG VIRTUAL***

Jika Vygotsky memberikan landasan psikologis, maka Alkitab memberikan mandat teologis. Dalam 1 Korintus 12:12-27, Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota. Prinsip utama dari metafora ini adalah interdependensi: "Mata tidak dapat berkata kepada tangan: 'Aku tidak membutuhkan engkau'" (ay. 21). Sayangnya, sistem pendidikan yang menekankan pemeringkatan (*ranking*) sering kali menciptakan mentalitas sebaliknya: "Aku harus lebih baik dari engkau."

Dalam ekosistem *Google Workspace*, fitur kolaborasi memaksa siswa untuk mempraktikkan teologi tubuh Kristus secara digital. Ketika sebuah dokumen dibuka untuk diedit bersama, ego penulis tunggal harus mati. Siswa belajar bahwa tulisan mereka bisa disempurnakan oleh teman lain, dan sebaliknya, mereka bertanggung jawab untuk melengkapinya. Ini adalah latihan spiritual kerendahan hati.

Teolog Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *Life Together (Gemeinsames Leben)* menekankan bahwa persekutuan Kristen bukanlah sebuah idealisme romantis, melainkan sebuah realitas rohani di mana Kristus hadir di antara saudara seiman. Bonhoeffer menulis, "Orang Kristen membutuhkan orang Kristen lain yang membicarakan Firman Allah kepadanya... Kristus di dalam hatinya sendiri lebih lemah daripada Kristus di dalam kata-kata saudaranya."<sup>8</sup>

Jika ditarik ke konteks digital, Google Docs menjadi medium di mana "Kristus dalam kata-kata saudara" itu muncul. Koreksi (melalui fitur *Suggestion Mode*) yang diberikan teman pada tugas esai teologi bukanlah kritik yang menjatuhkan, melainkan pelayanan kasih untuk mempertajam kebenaran. Dengan demikian, ruang kelas virtual di *Cloud* berubah fungsi: dari sekadar tempat mengumpulkan tugas menjadi bengkel karakter di mana *Sanctorum Communio* (persekutuan orang kudus) dipraktikkan melalui tombol *keyboard*.

### ***TOMBOL 'SHARE'***

Lebih dari sekadar fitur teknis, tombol biru bertuliskan "Share" (Bagikan) di pojok kanan atas Google Docs memiliki implikasi teologis yang eksistensial jika ditinjau dari pemikiran Miroslav Volf. Dalam *Exclusion and Embrace*, Volf berpendapat bahwa dosa manusia adalah kecenderungan untuk mengeksklusi (menolak) orang lain demi mempertahankan kemurnian diri sendiri.<sup>9</sup> Sebaliknya, salib Kristus adalah tindakan *Embrace* (merangkul)—membuka lengan untuk menerima orang lain masuk ke dalam ruang diri-Nya.

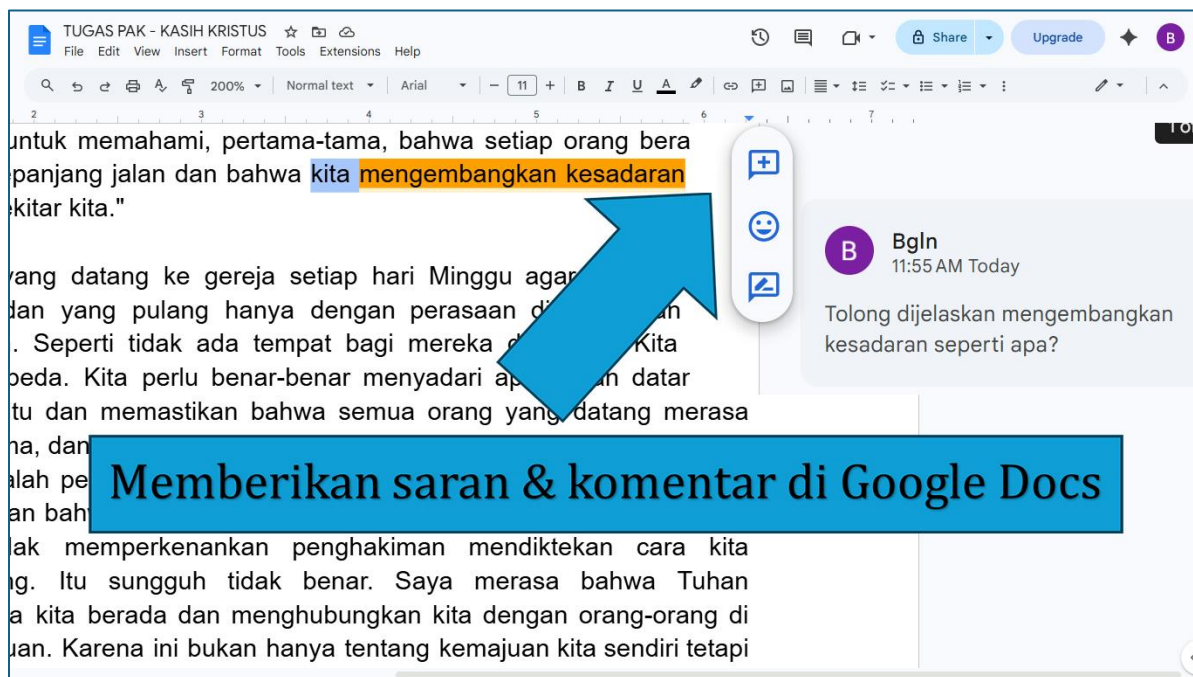
---

<sup>8</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 23.

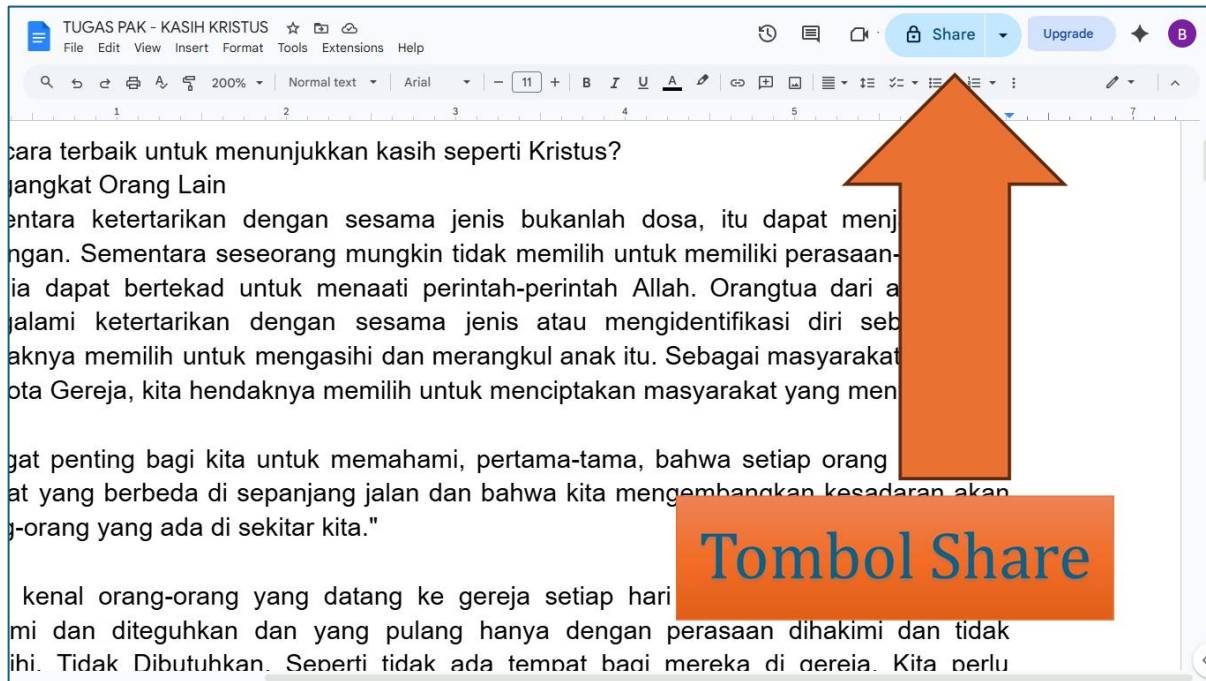
<sup>9</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 141.

Dalam konteks pedagogi digital, dokumen yang tidak dibagikan (*Private*) adalah simbol eksklusif; sebuah ruang tertutup di mana siswa memegang kendali penuh dan tidak mau diganggu gugat. Sebaliknya, tindakan mengklik tombol *Share* adalah sebuah tindakan kenosis (pengosongan diri) pedagogis. Saat siswa membagikan dokumennya dengan akses *Editor*, ia sedang berkata: "Tulisan ini bukan lagi milikku semata. Aku membuka ruang bagi pemikiranmu, koreksimu, dan tulisanmu untuk masuk dan berdiam bersamaku."

Ini mengubah dinamika kekuasaan di kelas. Pengetahuan tidak lagi menjadi properti pribadi yang dijaga ketat agar tidak "dicuri" teman, melainkan menjadi anugerah yang digandakan saat dibagikan. Pendidikan Kristen yang memanfaatkan fitur ini sedang melatih siswa untuk melawan naluri egois manusia yang tertutup (*incurvatus in se*), dan melatih otot rohani untuk berani menjadi rentan (*vulnerable*) terhadap kehadiran orang lain. Tanpa kerentanan ini, *koinonia* sejati mustahil terjadi.



**Gambar 1.** Tampilan fitur *Suggestion Mode* dan kolom komentar di *Google Docs* yang memfasilitasi dialog teologis dan koreksi antar siswa secara *real-time*.



**Gambar 2.** Tombol Share sebagai representasi digital dari tindakan teologis Embrace (merangkul), di mana siswa membuka ruang privatnya bagi kehadiran orang lain.

### IMPLEMENTASI FITUR GOOGLE UNTUK FORMASI ROHANI

Peralihan paradigma ini menuntut perubahan praksis di dalam kelas. Guru PAK tidak bisa lagi sekadar memberi tugas "Buatlah makalah tentang Trinitas dan kumpulkan di Classroom." Guru harus merancang aktivitas yang bersifat kolaboratif-formatif.

#### 1. Model Eksegese Sinodal (Synodal Exegesis) via Google Docs

Dalam model tradisional, siswa menafsirkan teks Alkitab secara isolatif. Dalam model sinodal (berjalan bersama), guru menyiapkan satu dokumen Google Docs yang berisi teks Alkitab (misalnya Lukas 10:25-37) di tengah halaman dengan margin lebar.



**Gambar 3.** Alur kerja model pembelajaran Eksegese Sinodal yang mentransformasi pembacaan Alkitab individual menjadi komunal.

1. **Tahap Hening (Silent Annotation):** Selama 10 menit pertama, siswa masuk ke dokumen secara bersamaan namun dilarang berbicara. Mereka menggunakan fitur *Comment* untuk menandai kata yang menyentuh hati mereka atau pertanyaan yang muncul.
2. **Tahap Dialog (Threaded Discussion):** Siswa diwajibkan membalas (*reply*) minimal dua komentar teman lain. Di sini terjadi dialektika: siswa belajar melihat teks dari kacamata orang lain yang berbeda latar belakang.
3. **Tahap Sintesis:** Bersama-sama di akhir sesi, siswa merumuskan satu paragraf kesimpulan di bagian bawah dokumen yang merupakan sari pati dari diskusi komentar tersebut. *Output Rohani:* Melatih kerendahan hati intelektual untuk mengakui bahwa pemahaman pribadi selalu terbatas dan membutuhkan perspektif tubuh Kristus.

Agar fitur komentar berfungsi sebagai ruang dialektika, guru perlu melontarkan **Pertanyaan Pemantik (Trigger Questions)** yang bersifat terbuka (*open-ended*). Berikut adalah contoh instrumen soal untuk memicu kolaborasi pada teks Matius 20:1-16 (Perumpamaan Pekerja di Kebun Anggur):

1. **Level Konflik:** "Menurut kalian, apakah Tuan pemilik kebun itu bertindak adil dengan membayar pekerja yang masuk jam 5 sore sama dengan yang bekerja sejak pagi? Jelaskan alasanmu menggunakan fitur 'Comment'!"
2. **Level Refleksi:** "Jika kamu adalah pekerja yang datang pagi, apa yang akan kamu tulis di kolom komentar pekerja yang baru datang sore hari?"

Pertanyaan semacam ini memaksa siswa tidak hanya menjawab kepada guru, tetapi saling menanggapi argumen teman (*reply thread*), menciptakan interdependensi pemikiran.

## 2. Model Pelayanan Inkarnasional via Google Slides

Seringkali tugas kelompok presentasi menjadi ajang fragmentasi (Slide 1-5 tugas Si A, Slide 6-10 tugas Si B), sehingga tidak ada kesatuan pesan. Fitur *Theme Builder* dan *Grid View* di Google Slides dapat digunakan untuk melawan ini. Siswa ditugaskan merancang proyek misi sosial. Aturannya: setiap siswa bertanggung jawab atas satu aspek (misal: Logistik, Dana, Acara), TETAPI mereka harus bekerja di satu file *real-time*. Siswa bagian Acara harus terus memantau slide Dana agar program yang dibuat realistis. Siswa bagian Dana harus melihat slide Logistik.<sup>10</sup> *Output Rohani:* Melatih kesadaran sistemik bahwa dalam tubuh Kristus, jika satu anggota menderita (dana kurang), semua anggota turut menderita (acara harus disesuaikan). Ini adalah simulasi manajemen gereja yang realistis.

---

<sup>10</sup> Alan November, *Who Owns the Learning? Preparing Students for Success in the Digital Age* (Bloomington: Solution Tree Press, 2012), 5.

### **3. Model Refleksi Liturgis via Google Forms & Data Studio**

Evaluasi diri sering kali menjadi momen yang menakutkan bagi remaja. Guru dapat menggunakan Google Forms dengan setelan *Anonymous* untuk meminta siswa menuliskan "Pengakuan Dosa" atau "Pergumulan Iman" mingguan. Data yang masuk kemudian diolah (tanpa nama) menjadi *Word Cloud* atau grafik visual menggunakan *Looker Studio* (sebelumnya Google Data Studio) dan ditampilkan di layar kelas. Guru kemudian mengajak siswa mendoakan "awan kata" tersebut. Misalnya, jika kata "Kesepian" muncul paling besar, kelas berdoa syafaat untuk isu kesepian. *Output Rohani*: Menciptakan ruang aman (*safe space*) di mana teknologi membantu menyingkapkan luka batin komunitas yang selama ini tersembunyi, memungkinkan terjadinya pemulihan komunal.

### **BAHAYA 'SOCIAL LOAFING' DAN PRIVASI DATA**

Namun, teologi teknologi yang sehat tidak boleh naif. Penggunaan alat kolaboratif juga membawa tantangan dosa asal. Masalah klasik dalam kerja kelompok adalah *Social Loafing* (kemalasan sosial), atau fenomena "penumpang gelap". Siswa yang pasif bersembunyi di balik kerja keras teman-temannya.

Di sinilah peran guru sebagai penatalayan (*steward*) diperlukan. Fitur *Version History* (Riwayat Versi) dalam Google Docs bukan hanya alat teknis, tapi alat akuntabilitas. Guru dapat melihat secara transparan siapa berkontribusi apa. Penilaian tidak lagi dipukul rata satu kelompok, melainkan berdasarkan kontribusi otentik masing-masing anggota. Ini mengajarkan prinsip keadilan Alkitabiah: "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" (2 Tesalonika 3:10).<sup>11</sup>

Selain itu, isu privasi data juga menjadi perhatian etis. Guru juga perlu menanamkan etika digital Kristen, di mana siswa diajar untuk menghormati privasi data teman saat berkolaborasi, sebagai bentuk kasih terhadap sesama di ruang siber. Menggunakan *Google Workspace* berarti mempercayakan data perilaku siswa kepada raksasa teknologi. Guru PAK perlu menanamkan kesadaran kritis bahwa meskipun kita menggunakan alat dunia ini, identitas kita tidak ditentukan oleh algoritma Google, melainkan oleh gambar Allah (*Imago Dei*).<sup>12</sup> Teknologi adalah hamba yang baik, namun tuan yang buruk.

Kendati model *Cloud Pedagogy* memiliki landasan teologis yang kuat, penerapannya di konteks Indonesia masih terbentur realitas kesenjangan digital (*digital divide*). Namun demikian, implementasi model *Cloud Pedagogy* ini tidak boleh menutup mata terhadap realitas kesenjangan digital (*digital divide*) di Indonesia. Eksegese Sinodal menuntut ketersediaan perangkat dasar dan koneksi internet yang memadai—sebuah kemewahan

---

<sup>11</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI, 2014), 2 Tesalonika 3:10.

<sup>12</sup> Theo Pilus Candra, "Menara Babel dan 'Big Data' Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global," *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 45.

**Theo Pilus Candra; Felixtian Teknowijoyo; Eiodia Eveline Permata Sari**

yang faktanya belum merata, terutama bagi sekolah-sekolah Kristen di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Jika tidak disikapi dengan kritis, adopsi teknologi justru berisiko menciptakan elitisme eksklusif baru dalam pendidikan teologi, di mana hanya siswa di perkotaan yang mampu mempraktikkan *koinonia* digital, sementara mereka yang berada di daerah pelosok semakin terpinggirkan.

Untuk memastikan model ini tetap inklusif, gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu mengambil dua langkah strategis. Pertama, secara teknis pedagogis, pendidik dapat mengoptimalkan fitur *Offline Mode* (Akses Luring) yang disediakan oleh *Google Workspace*. Fitur ini memungkinkan siswa di daerah minim sinyal untuk tetap mengetik, mengedit, dan memberikan komentar pada dokumen secara *offline* (asinkron), di mana sinkronisasi data akan berjalan otomatis seketika mereka mendapatkan koneksi internet. Kedua, secara eklesiologis, infrastruktur digital tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai aset inventaris sekolah, melainkan sebagai sarana "*diakonia infrastruktur*". Hal ini menuntut adanya gerakan solidaritas sinodal, di mana gereja atau sekolah di wilayah yang mapan melakukan subsidi silang—baik berupa pengadaan perangkat keras bekas pakai yang masih layak (*device donation*), maupun penyediaan akses internet komunal berbasis satelit—bagi sekolah di daerah tertinggal. Melalui pendekatan holistik ini, teknologi tidak akan menjadi tembok pemisah, melainkan jembatan keadilan yang memastikan bahwa tidak ada satu pun peserta didik yang ditinggalkan dalam persekutuan belajar.

## **KESIMPULAN**

Integrasi *Google Workspace for Education* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak boleh berhenti pada adopsi teknis semata. Jika hanya digunakan untuk menggantikan kertas, teknologi ini tidak membawa dampak transformatif apa pun. Namun, penelitian ini menyimpulkan bahwa jika dipandang melalui lensa teologi Koinonia, fitur-fitur kolaboratif di "awan" (*cloud*) memiliki potensi sakramental untuk memulihkan persekutuan tubuh Kristus yang sering hilang dalam sistem pendidikan konvensional yang kompetitif dan individualistik. Kendati demikian, potensi ini hanya dapat terwujud sepenuhnya jika institusi pendidikan Kristen memiliki keberanian etis untuk meruntuhkan tembok kesenjangan digital. Melalui semangat 'diakonia infrastruktur', gereja dan sekolah dipanggil untuk menjamin keadilan akses bagi siswa di daerah tertinggal, sehingga teknologi tidak menjadi instrumen eksklusif, melainkan jembatan inklusivitas yang menyatukan.

Secara teologis, penggunaan fitur *Share* dan *Suggestion Mode* adalah latihan spiritual untuk melawan naluri eksklusif diri. Dalam dialog dengan pemikiran Miroslav Volf, tindakan membagikan dokumen adalah tindakan *embrace* (merangkul) orang lain untuk masuk ke dalam ruang intelektual kita, melatih kerendahan hati untuk dikoreksi, dan mengakui bahwa pengetahuan adalah milik komunitas (*collective intelligence*). Hal ini selaras dengan mandat Alkitab tentang tubuh Kristus yang saling bergantung satu sama lain (interdependensi).

**Theo Pilus Candra; Felixtian Teknowijoyo; Eiodia Eveline Permata Sari**

Guru PAK dipanggil untuk melakukan reorientasi pedagogis. Ruang kelas digital tidak boleh lagi menjadi sekadar tempat pengumpulan tugas administratif, melainkan harus diubah menjadi "bengkel karakter" melalui skenario pembelajaran kolaboratif yang terencana, termasuk melalui pemanfaatan fitur akses luring (*offline*) bagi wilayah dengan keterbatasan sinyal. Tugas guru PAK masa kini adalah bertransformasi dari penyampai informasi tunggal menjadi "Gembala Digital" (*Digital Shepherd*) yang menuntun domba-domba tidak hanya ke padang rumput informasi, tapi ke mata air persekutuan yang menghidupkan dan berkeadilan.

Sebagai penutup, *Google Workspace* hanyalah alat, namun di tangan guru yang bervisi teologis, teknologi 'Awan' (*The Cloud*) dapat bertransformasi menjadi manifestasi digital dari 'banyak saksi bagaikan awan' (Ibrani 12:1), di mana siswa dari berbagai latar belakang infrastruktur dapat saling menopang, mengoreksi, dan bertumbuh bersama dalam iman yang komunal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bonhoeffer, Dietrich. 1954. *Life Together*. New York: Harper & Row.
- Candra, Theo Pilus. 2024. "Menara Babel dan 'Big Data' Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global." *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1.
- Dillenbourg, Pierre. 1999. "What do you mean by collaborative learning?" In *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*, 1-19. Oxford: Elsevier.
- Grenz, Stanley J. 2001. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Lévy, Pierre. 1997. *Collective Intelligence: Mankind's Emerging World in Cyberspace*. Cambridge: Perseus Books.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: LAI.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- November, Alan. 2012. *Who Owns the Learning? Preparing Students for Success in the Digital Age*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Pazmino, Robert W. 2016. *Pondasi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: STT Bandung.
- Volf, Miroslav. 1996. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wenger, Etienne. 1998. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.